

---

## **Tindak Tutur Asertif dalam Naskah Drama Bahasa Sunda *Nu Jaradi Korban* Karya R. Hidayat Suryalaga**

**Sri Marlina Putri<sup>1)</sup> Hera Meganova Lyra<sup>2)</sup> Asri Soraya Afsari<sup>3)</sup>**  
Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,  
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

sri20002@mail.unpad.ac.id<sup>1)</sup>, hera.meganova.lyra@unpad.ac.id<sup>2)</sup>,  
asri.s.afsari@unpad.ac.id<sup>3)</sup>

---

### **Abstract**

*Speech act research receives considerable attention in the realm of linguistics. This is interesting because the focus of analysis boils down to the utterances conveyed by a person to his interlocutor. This study aims to identify and analyze the form of assertive speech acts used by the characters in the play Nu Jaradi Korban by R. Hidayat Suryalaga. This script was obtained from the archive of the Sundanese drama collection of Teater Sunda Kiwari at the Center for Digitalization and Development of Sundanese Culture, Padjadjaran University. The research method uses a qualitative approach by utilizing literature study. The data collection technique utilizes the documentation method with listening and recording techniques. The data that has been collected is grouped based on the appropriate category and analyzed using the pragmatic pairing method. The results show that the assertive speech acts used by the characters in Nu Jaradi Korban's drama script are in the form of stating, suggesting, complaining, and reporting. Next, the stating speech is divided into the sub-assertive speech of regretting, praising, warning, thanking, and advising. The reporting speech is divided into informative and testimony speech.*

**Keywords:** *Assertive Speech Acts, Pragmatics, Sundanese Drama Script, Pragmatic Matching Methods*

### **Abstrak**

Penelitian tindak tutur mendapat perhatian yang cukup besar dalam ranah linguistik. Hal ini menjadi daya tarik sebab fokus analisis bermuara pada ujaran yang disampaikan oleh seseorang pada lawan bicaranya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk tindak tutur asertif yang digunakan para tokoh dalam naskah drama *Nu Jaradi Korban* karya R. Hidayat Suryalaga. Naskah ini didapatkan dari arsip kumpulan naskah drama Sunda Teater Sunda Kiwari di Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda, Universitas Padjadjaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka. Teknik pengumpulan data memanfaatkan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dan dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur asertif yang digunakan para tokoh dalam naskah drama *Nu Jaradi Korban* berupa tuturan menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan melaporkan. Berikutnya, tuturan menyatakan dibagi ke dalam tuturan subasertif menyesal, memuji, memperingatkan, bersyukur, dan menasihati. Adapun tuturan melaporkan dibagi ke dalam tuturan informatif dan kesaksian.

**Kata kunci:** Tindak Tutur Asertif, Pragmatik, Naskah Drama Sunda, Metode Padan Pragmatis

---

## PENDAHULUAN

Penelitian tindak tutur mendapat perhatian yang cukup besar dalam ranah linguistik. Hal ini menjadi daya tarik sebab fokus analisis bermuara pada ujaran yang disampaikan oleh seseorang pada lawan bicarannya. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dimaknai sebagai pengujaran untuk menyatakan suatu maksud dari penutur kepada petutur. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005), tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lokusi (pernyataan), ilokusi (tindakan), dan perlokusi (efek dari ujaran).

Dalam melakukan kajian tindak tutur, objek penelitian dapat diperoleh dari berbagai media, salah satunya adalah naskah drama. Sebagai salah satu karya, drama memuat kisah yang dipentaskan berdasarkan naskah. Naskah drama memuat dialog-dialog yang harus dilafalkan oleh setiap pemainnya. Waluyo (2003) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Naskah drama ini dapat dikategorikan sebagai media komunikasi secara tertulis. Teks drama dibangun oleh struktur fisik berupa kebahasaan serta struktur batin berupa semantik. Teks drama juga harus tunduk pada konvensi sastra. Dalam kajian pragmatik, sebuah naskah drama tidak hanya dipandang sebatas tuturan biasa, tetapi tuturan yang disampaikan memiliki sebuah nilai yang dapat dipelajari. Hal tersebut juga dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji pada kajian tindak tutur.

Dewasa ini, eksistensi pementasan drama berbahasa Sunda terus dikembangkan oleh para pecinta dan pelaku seni. Begitu pula dalam ranah akademik, penelitian mengenai drama dilakukan agar drama tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan saja melainkan nilai-nilai yang terkandung dan keunikannya dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempertahankan warisan budaya. Apresiasi dan upaya mempertahankan eksistensi drama Sunda juga dilakukan melalui kompetisi yang salah satunya dilakukan oleh Teater Sunda Kiwari dalam Festival Drama Basa Sunda (FDBS) bertempat di Gedung Kesenian Rumentang Siang. Salah satu yang aktif dalam mendukung perkembangan drama yaitu R. Hidayat Suryalaga.

R. Hidayat Suryalaga adalah salah seorang akademisi dan budayawan Sunda yang melahirkan beragam karya, baik prosa, puisi, dan drama. Karya-karya fiksi berupa naskah drama yang ditulis berjumlah 36 judul dan telah dipentaskan dalam Festival Budaya Sunda yang dinaungi oleh Teater Sunda Kiwari. Naskah-naskah yang dibawakan beragam dan mengandung isu-isu yang berkaitan dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Salah satu naskah yang digunakan berjudul *Nu Jaradi Korban* (Yang Menjadi Korban). Naskah drama ini mengandung penggambaran emosi yang terasa dari tuturan tokoh, menggambarkan kehidupan pada masa transisi pemerintahan Indonesia (1969), dan mengandung konteks politik. Kalimat-kalimat naratif bahasa Sunda yang digunakan dalam naskah ini mengandung makna yang dapat ditelaah secara semantis dan mengandung ragam maksud tersirat atau ragam tindak ilokusi.

Tindak tutur ilokusi secara luas diartikan sebagai tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan. Pada ilokusi, pesan yang disampaikan memiliki niat mencapai sesuatu. Melalui tuturan, seseorang dapat menciptakan sesuatu yang

baru, membuat orang melakukan sesuatu hingga mengubah keadaan. Tindak tutur seringkali terjadi dalam komunikasi verbal. Menurut Yule (2014), ungkapan yang mengandung ilokusi berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti pernyataan yang termasuk tindak tutur deklaratif, penjelasan berupa tuturan asertif atau representatif, pernyataan yang bersifat ekspresif (kecaman, tuduhan, kebencian, kegembiraan, dan lainnya), suruhan yang termasuk direktif, dan ancaman atau tawaran yang termasuk tindak tutur komisif.

Dalam pragmatik, Searle menuturkan bahwa tuturan asertif mengikat penuturnya pada realita atas apa yang disampaikan (Rahardi, 2005). Pada asertif, tuturan terikat pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, hingga melaporkan. Dari segi sopan santun, ilokusi ini cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerja sama. Pada semantik, ilokusi asertif bersifat proposional. Pemahaman terhadap tuturan asertif secara pragmatis dan menyeluruh diharapkan dapat melancarkan komunikasi sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan memperjelas ketepatan pesan yang disampaikan. Tujuan dari dikemukakannya tindak tutur ini adalah menginformasikan hal-hal yang menyangkut fakta, sesuatu yang sedang, akan, atau sudah terjadi dan dapat diverifikasi kebenarannya pada waktu atau sesudah tuturan disampaikan (Wijana, 2011).

Penelitian tindak tutur pernah dilakukan oleh Gita & Pratiwi (2023) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Agus Yudhoyono dalam Podcast Deddy Corbuzier”. Metode yang digunakan yaitu padan pragmatik dengan mengidentifikasi melalui pengklasifikasian tuturan narasumber. Hasil penelitian didapatkan dengan dominasi pada tuturan asertif sub kategori menceritakan. Selain itu, pada penelitian terdapat penambahan tuturan rogatif untuk melengkapi dan pembaharuan penelitian sebelumnya. Penelitian lain mengenai tindak tutur secara umum pernah dilakukan oleh Astawa, dkk. (2017) dengan fokus pada tuturan ekspresif dalam drama *My Boss My Hero*, Nuryadin (2020) dengan fokus pada tindak tutur pesan singkat layanan masyarakat otomatis oleh satgas penanganan Covid-19, Sahara & Yuhdi (2022) dengan fokus pada analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen, serta Puspita, dkk. (2019) dengan analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog naskah drama *Peace* karya Putu Wijaya dan relevansinya dengan materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian tindak tutur asertif secara khusus pernah dilakukan oleh Nugroho (2022) yang berfokus pada tindak tutur asertif tokoh Botchan berpemarkah adverbial dengan fungsi ilokusi kolaboratif. Hasil menunjukkan adanya fungsi kolaboratif yang tergambar dari data tuturan asertif dengan tokoh Botchan yang hampir tidak memperhatikan tingkat kesopanan ketika berbicara dengan petutur. Penelitian lainnya dilakukan oleh Chandrayani dan Dewi (2021) dengan judul “Tindak Tutur Asertif dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* Karya Shin Hirano”. Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan asertif berjumlah 19 yang terdiri atas 4 data tuturan asertif yang berfungsi untuk menyarankan, 4 data tuturan asertif dengan fungsi mengeluh, 5 data tuturan asertif dengan fungsi memberitahukan, 3 data dengan fungsi membanggakan, dan 3 data dengan fungsi melaporkan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi efek perlokusi yang terjadi akibat tuturan yang disampaikan dari penutur kepada petutur.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Safriani, dkk. (2018) yang berjudul “Tindak Tutur Asertif Dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi”. Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur asertif berupa pernyataan, saran, keluhan, membual, dan mengklaim pada novel *Perempuan Terpasung*. Hasil penelitian ini menjabarkan fungsi asertif dalam kutipan dialog dengan penanda pada setiap jenis asertif yang ada. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai tindak tutur ini penting bagi perkembangan ilmu bahasa. Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur dalam naskah drama bahasa Sunda ini masih sangat sedikit dilakukan. Maka dari itu, rumpang penelitian akan diisi pada penelitian kali ini.

Dalam penelitian ini, tujuan analisis berfokus pada tindak tutur asertif dialog dengan penanda pada setiap subasertif yang ada. Penelitian ini dilengkapi dengan pembagian subasertif berdasarkan bentuk tindak tutur asertif yang digunakan oleh setiap tokoh yang tercantum dalam naskah. Penanda-penanda yang ada disesuaikan dengan penerjemahan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan pada masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010). Sumber penelitian didapatkan dari arsip naskah drama Teater Sunda Kiwari yang disimpan di Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda (PDPBS), Universitas Padjadjaran. Naskah yang menjadi objek berjudul *Nu Jaradi Korban* (disingkat NJK) dan berjumlah 9 halaman yang ditulis oleh R. Hidayat Suryalaga.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik catat. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan penanda-penanda pada setiap subasertif yang dimaksud (Mahsun, 2017). Data tindak tutur asertif yang didapatkan dari naskah drama berjumlah 41 tuturan. Dari jumlah data tersebut, dilakukan pengambilan 1 (satu) sampel yang mewakili setiap subasertif guna memberikan gambaran secara jelas dan padat. Pada analisis data, metode padan pragmatis digunakan dalam upaya mendeskripsikan fungsi dari setiap tuturan asertif yang digunakan dalam naskah *Nu Jaradi Korban*. Metode padan pragmatis ini menggunakan petutur sebagai alat penentu untuk mengetahui maksud sebuah percakapan (Djajasudarma, 2010). Hasil analisis disajikan dengan teknik informal, yakni penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata yang disesuaikan agar lebih mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan hasil klasifikasi, didapatkan data berupa tindak tutur asertif pada naskah drana *Nu Jaradi Korban* yang mengekspresikan sejumlah 9 tuturan menyatakan, 3 tuturan menyarankan, 10 tuturan mengeluh, dan 19 tuturan melaporkan. Dari tuturan tersebut dikelompokkan berdasarkan tuturan yang sesuai dengan penjelasan menggunakan sampel data sebagai berikut.

### *Pembahasan*

#### 1. Menyatakan

Menyatakan merujuk pada tindakan mengemukakan sesuatu dengan jelas atau tegas, mencakup pendapat, perasaan, fakta hingga gagasan. Pada bagian ini, penutur memberikan pernyataan sebagai ungkapan untuk menyampaikan informasi kepada petutur. Kategori ini cenderung bersifat subjektif. Hal ini disebabkan penutur memiliki maksud untuk menyampaikan informasi berdasarkan pemahamannya atas informasi tersebut pada petutur. Pernyataan dalam naskah *Nu Jaradi Korban* diekspresikan melalui ungkapan menyesal, memuji, memperingatkan, dan bersyukur.

##### a. Menyesal

Menyesal atau penyesalan adalah suatu emosi yang dialami ketika seseorang menyadari perbuatannya yang salah. Hal tersebut dikaitkan dengan perasaan bertanggung jawab atas hasil buruk dan menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang dibuat. Penyesalan ini dapat timbul dari kesalahan moral, etika, atau dari pengenalan fakta bahwa tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi negatif. Berikut contoh dari ungkapan penyesalan.

1) Bapak : *“Ujang, Euis, Nyai. Geus teu kudu kateterasan. **Bapa rumasa dosa. Ka Ujang hususna, Bapa tarima pisan, lahir batin dunya ahérat. Muga hidep saréréa pinanggih jeung kasalametan. Bapa moal lila di dieu. Tapi teu kudu melang, hiji waktu tangtu aya béja ka hidep di mana Bapa aya. Hanjakal teu panggih heula jeung Ucu. Muga-muga baé sing jadi budak nu soléh.**”*

(“Ujang, Euis, Nyai. Sudah jangan berlarut-larut. **Bapak merasa dosa. Khususnya pada Ujang, Bapa sangat menerima, lahir batin dunia akhirat. Semoga kalian bertemu dengan keselamatan.** Bapa tidak akan lama. Tapi jangan khawatir, suatu waktu pasti ada informasi pada kalian dimana Bapak berada. **Sayangnya tidak bertemu dulu dengan Ucu.** Semoga jadi anak yang soleh.”)

Ujang : (Tidak merespon)  
(NJK, hlm. 8)

Tuturan (1) diucapkan oleh bapak kepada anak-anaknya dihadapan sang istri, yaitu Ema ketika situasi memuncak karena kehadirannya yang tiba-tiba setelah bertahun-tahun ditangkap karena kasus organisasi terlarang yang diikutinya. Tuturan tersebut termasuk pada pernyataan atau ungkapan penyesalan yang ditandai dengan “*Bapa rumasa dosa. Ka Ujang hususna, Bapa tarima pisan, lahir batin dunya ahérat. Muga hidep saréréa pinanggih jeung kasalametan.*”. Kata *rumasa* yang berarti “merasa” menunjukkan rasa penyesalan yang dalam atas kesalahan yang diperbuat. Dari tuturan tersebut dapat terlihat bahwa Bapak mengakui kesalahan dan menyesali perbuatannya.

Tuturan berikutnya yang menunjukkan penyesalan yaitu ketika Bapak mengungkapkan “*Hanjakal teu panggih heula jeung Ucu.*”. Kata *hanjakal* yang memiliki arti “sayangnya” menunjukkan adanya rasa sesal atau menyayangkan sebab tidak bisa bertemu dengan anaknya. Pada konteks pertuturan bahasa Sunda, kata *hanjakal* seringkali digunakan ketika adanya rasa sesal atau kesal sebab tidak melakukan hal yang diinginkan. Kata tersebut juga muncul saat seseorang memilih opsi yang salah.

b. Memuji

Memuji atau pujian adalah bentuk pernyataan atas suatu kebaikan atau keunggulan objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, pujian sering digunakan ketika melihat sesuatu yang dianggap baik dan menciptakan perasaan kagum. Memuji tidak hanya menunjukkan apresiasi, tetapi dapat berdampak positif pada kepercayaan dan semangat seseorang. Pemberian pujian dengan tulus dapat menciptakan lingkungan yang positif dan membangun hubungan antarindividu. Berikut contoh pujian yang ada dalam naskah *Nu Jaradi Korban*.

(2) Euis : “***Geulis adi Ceuceu téh geuning. Ka dieu urang wedakan geura. Tuh mani gumuleng kieu. Dilipensetipan geura. Kieukeun tah kieu geura. Tuh mani ngabaranyay. Tah lebah dieu pipina dibeureuman, ambéh rada seger. Geulis Nyai téh geuning. Geura sok ngeunteung.***”

(“Cantiknya adik kakak. Sini pakai bedak dulu. Wah, cantik sekali. Coba pakai lipstik. Seperti ini coba. Wah, sangat merona. Nah, sebelah sini pipinya diberi warna merah, agar terlihat segar. Cantik Nyai itu ternyata. Coba bercermin.”)

Nyai : “*Ah Si ceuceu mah, make ngeunteung sagala.*”

(“Ah Kakak ini, pakai bercermin segala.”)

Euis : “*Aéh enya nya, poho hampura nya Ceuceu.*”

(“Ah iya ya, lupa maafkan Kakak ya”)

(NJK, hlm. 5)

Tuturan (2) menunjukkan adanya pernyataan berupa pujian dari Euis kepada adiknya Nyai tentang kecantikan adiknya. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Geulis adi Ceuceu téh geuning*” dan “*Geulis Nyai téh geuning*”

yang memiliki arti “Cantiknya adik Kakak” dan “Cantik Nyai itu ternyata” sebagai ungkapan pujian. Kata cantik merupakan salah satu sifat yang merujuk pada keindahan fisik seseorang atau sesuatu yang dilihat secara langsung. Tuturan yang digunakan bersifat positif dan memberi kesan senang dan bangga terhadap orang yang dipuji. Selain pada manusia, kata tersebut bersinonim dengan kata *éndah* atau indah ketika seseorang memuji keindahan benda atau biasanya digunakan saat kagum terhadap keindahan alam.

c. Memperingatkan

Memperingatkan atau mengingatkan adalah sebuah pernyataan yang bermaksud untuk memberitahukan seseorang agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tujuan dari tindakan ini adalah memberikan informasi yang dapat membantu seseorang untuk menghindari ancaman. Dalam berdialog, peringatan ini biasa digunakan ketika seseorang hendak melarang mendekati atau melakukan aktivitas yang dapat membahayakan lawan bicaranya.

(3) Euis : *“Kadé labuh. Salah Ceuceu neundeun tas di dinya.”*  
(**“Hati-hati jatuh.** Salah Kakak menyimpan tas di sana.”)

Nyai : (Tidak Merespon)  
(NJK, hlm. 5)

Kata *kadé* dapat diartikan “hati-hati” atau “awas”. Kata tersebut digunakan untuk mengingatkan adanya bahaya atau keharusan melakukan sesuatu. Pada konteks percakapan (3), kata *kadé* digunakan untuk mengingatkan seseorang agar berhati-hati sebab ada bahaya atau mengancam keselamatan petutur. Dalam naskah, diketahui bahwa fisik Nyai memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Ketika itu, sang kakak Euis sedang membereskan barang-barangnya. Tidak lama kemudian, Nyai akan melewati jalan yang terdapat tas Euis. Ketika melihatnya, Euis memperingatkan untuk berhati-hati agar Nyai bahwa ada benda yang menghalangi jalannya. Namun, terlambat karena Nyai sempat tersandung dan hampir terjatuh. Pada kondisi ini, pernyataan Euis dapat disebut sebagai respon atau reaksi atas kejadian yang dilihatnya serta mendorong untuk menyampaikan informasi kepada petutur.

d. Bersyukur

Syukur atau bersyukur adalah sebuah penghargaan dan ungkapan terima kasih atas berbagai hal yang dimiliki tanpa memandang besar atau kecilnya yang didapatkan oleh seseorang. Kebaikan yang didapatkan dapat berupa bantuan, nikmat, atau kemurahan hati lainnya. Bersyukur diartikan sebagai ungkapan rasa atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt yang dilakukan dengan mengucapkan atau mengingat nama Allah Swt (Tuhan Yang Maha Esa).

- (4) Bapak : *“Nyai ... deudeuh ... Gusti, Alhamdulillah tiasa panggih deui jeung barudak.”*  
(*“Nyai ... sayang ... Tuhan, Alhamdulillah bisa bertemu kembali dengan anak-anak.”*)
- Nyai : (Tidak Merespon)  
(NJK, hlm. 8)

Pada tuturan (4), terlihat seorang ayah yang mengungkapkan rasa syukur dengan mengucap *Alhamdulillah* yang diartikan “Segala puji bagi Allah” dari bahasa Arab. Kata tersebut terlontar ketika dia senang dapat bertemu kembali dengan anak-anaknya. Dalam naskah, tokoh Bapak adalah seorang yang terjerat kasus sebagai anggota organisasi terlarang yang pernah ada di Indonesia. Kala itu, Bapak ditangkap dan tidak diketahui keberadaannya. Setelah sekian lama, akhirnya Bapak kembali dan bertemu dengan keluarganya. Ungkapan yang dilontarkan Bapak biasa diucapkan juga ketika seseorang mendapatkan keberuntungan atau menerima sesuatu dari orang lain.

e. Menasihati

Menasihati merujuk pada pemberian saran atau petunjuk kepada seseorang dengan tujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi atau masalah. Menasihati ini melibatkan proses pemberian pandangan atau arahan berdasarkan pengalaman atau pemahaman pribadi yang disampaikan dengan penuh empati dan pengertian.

- Nyai : *“Piraku nu lolong, geulis Ceu?”*  
(*“Masa yang buta, cantik Kak?”*)
- (5) Euis : (NGAJENGHOK) *“Eu ... Eu ... Nu mawa kana kageulisan mah haté, haté Nyai téh kacida geulisna. Ceuk Bapa gé baheula basa aya kénéh, Nyai mah bakal panggeulisna sadunya, sanajan teu ningali ogé.”*  
(*“Terkejut”*) *“Eu... Eu... Yang membawa pada kecantikan itu hati, hati Nyai sangat cantik. Kata Bapak dahulu saat masih ada, Nyai akan jadi yang paling cantik sedunia, meskipun tidak melihat juga.”*)

(NJK, hlm. 5)

Tuturan (5) menggambarkan adanya penyampaian nasihat dari tokoh Euis sebagai seorang kakak kepada adiknya Nyai. Euis menuturkan bahwa *“Nu mawa kana kageulisan mah haté, haté Nyai téh kacida geulisna”* yang artinya “Yang membawa pada kecantikan itu hati, hati Nyai sangat cantik.” Penuturan tersebut dimaksudkan agar adiknya tidak berkecil hati dengan kondisi fisik yang dia miliki, karena sejatinya kecantikan itu tidak hanya dilihat dari fisik, tetapi hati yang bersih. Dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut bermaksud untuk menghibur atau menyenangkan hati petutur agar tidak merasa rendah diri.

## 2. Menyarankan

Saran atau menyarankan adalah sebuah pendapat atau usul, anjuran, maupun cita-cita yang dikemukakan oleh seseorang untuk mempertimbangkan suatu hal (KBBI VI, 2023). Dalam asertif, fungsi tuturan ini berupa ungkapan pendapat atau saran kepada petutur untuk melakukan apa yang disarankan. Dalam naskah drama *Nu Jaradi Korban*, ungkapan tersebut digambarkan melalui percakapan berikut.

Nyai : *“Bapa ... Bapa ...”*

*“Bapak ... Bapak ...”*

(6) Euis : *“Keun baé antep di dinya Nyai, ulah dicokot, bisi ragrag.”*

*“Sudah biarkan saja disana Nyai, jangan diambil, takut jatuh.”*

(NJK, hlm. 5)

Tuturan (6) yang diucapkan Euis pada percakapan di atas menunjukkan adanya anjuran pada Nyai untuk tidak menyentuh atau memindahkan barang yang tergambar dalam tuturan *“Keun baé antep di dinya Nyai, ulah dicokot, bisi ragrag.”* yang artinya, “Udah biarkan saja disana Nyai, jangan diambil, takut jatuh.”. Disini, Euis mencoba untuk mencegah adanya kesalahan atau kejadian yang tidak diinginkan sebagai akibat dari perbuatan petutur. Dalam hal ini, Euis memberikan arahan kepada adiknya Nyai untuk tidak melakukan apapun terhadap benda yang menempel di dinding agar tidak jatuh ke lantai.

(7) Ji’ung : *“Negérna atuh di tempat anu stratégis. Di diskotik kék, di bioskop kék, di mana baé atuh, da loba kapan tempat mangkal téh.”*

*“Diamnya di tempat yang strategis dong. Di diskotik, di bioskop, di mana aja lah, kan banyak tempat mangkal itu.”*

Euis : *“Mani dianggap lauk Si Amang mah, teungteuingeun teuing atuh Mang! Mang! Mang!”*

*“Duh dianggap ikan Si Paman ini, keterlaluhan sekali, Mang! Mang! Mang!”*

(NJK, hlm. 2)

Tuturan (7) yang disampaikan oleh tokoh Ji’ung termasuk dalam menyarankan. Hal tersebut disebabkan adanya sebutan beberapa tempat yang menjadi rekomendasi kepada Euis. Beberapa kata yang menunjukkan saran tempat dalam tuturan Ji’ung yaitu strategis, diskotik, dan bioskop. Kata “strategis” yang digunakan Ji’ung dalam memberi saran merujuk pada sebuah tempat yang memiliki peluang menguntungkan bagi siapa saja yang ada di tempat tersebut. Dalam hal ini, Ji’ung sedang membicarakan pekerjaan dan menyarankan untuk Euis berada di tempat ramai agar mendapat untung lebih banyak. Secara tidak langsung, penutur mengarahkan petutur untuk menjadi

umpan. Terlihat dari bagaimana petutur merespon dengan keluhan dan merasa dianggap sebagai umpan pada kata *lauk*. Arti dari kata *lauk* adalah ikan. Namun, pada konteks penuturan di atas, kata tersebut diartikan sebagai umpan.

### 3. Mengeluh

Mengeluh adalah ungkapan atau ekspresi ketidakpuasan atau kekesalan seseorang terhadap sesuatu. Mengeluh dapat diartikan sebagai reaksi negatif yang timbul akibat permasalahan yang dihadapi tidak sesuai dengan keinginan, dihadapkan dengan permasalahan yang sulit, hingga meluapkan amarah untuk mendapat simpati atau pengakuan dari orang lain. Dalam naskah *Nu Jaradi Korban*, fungsi tuturan cenderung digunakan untuk mengungkapkan kekesalan dan penderitaan.

Ji'ung : *“Euis ceuk si Tanteu, engké aya sémah nu geus dijanjian téa. Kadé cenah pesenan téh kudu geus aya.”*  
(“Euis, kata Tante nanti ada tamu yang udah dijanjikan itu. Ingat katanya pesanan itu harus sudah ada.”)

- (8) Euis : *“Kapan geus diidinan rék peré saminggu. Can sapoé-sapoé acan geus disusulan. Jeung can manggih nu di téangannana ogé mang Ji'ung. Kumaha nya?”*  
(“**Kan sudah diizinkan bakal libur seminggu. Belum satu hari sudah disusul.** Dan belum ketemu yang dicarinya juga Mang Ji'ung. Gimana ya?”)

(NJK, hlm. 2)

Pada tuturan (8), petutur mengeluhkan sikap penutur yang tidak menepati janjinya. Tuturan *“Kapan geus diidinan rék peré saminggu. Can sapoé-sapoé acan geus disusulan.”* menunjukkan adanya ekspresi kekesalan yang ditujukan pada penutur. Tuturan pertama yang dilontarkan tokoh Euis menyebutkan bahwa dirinya mendapatkan izin untuk berlibur dari pekerjaannya. Pada faktanya, penutur atau tokoh Ji'ung yang menjadi rekan kerjanya memberitahukan bahwa Euis harus bekerja kembali dan menemui seseorang. Keluhan terlihat jelas pada tuturan kedua yang dilontarkan, yaitu *“Can sapoé-sapoé acan geus disusulan.”* yang berarti “Belum satu hari sudah disusul.” Tuturan tersebut bermaksud untuk menyampaikan bahwa waktu liburnya belum terpakai tetapi sudah dipanggil kembali untuk bekerja. Tuturan tersebut juga menyayangkan sikap penutur yang tidak kooperatif.

- (9) Ujang : *“Yeuh, ari nu disebut Bapa, kudu aya tanggung jawabna. Lain mawa kulawargana ka kacilakaan lahir batin.”*  
(“Nih, yang disebut Bapak, harus ada tanggung jawabnya. Bukan membawa keluarganya pada kecelakaan lahir batin.”)

Bapak : *“Ujang, Bapa rumasa salah. Euis ... kadieu heula Euis. Bapa ... ieu téh Bapa .. Is..”*

(“Ujang. Bapak merasa salah. Euis ... kesini dulu Euis.  
Bapak ... ini tuh Bapak .. Is..”)

(NJK, hlm. 8)

Tuturan (9) yang dilontarkan oleh Ujang merupakan wujud ekspresi mengeluh yang disebabkan oleh tidak sesuai realita yang dihadapi dengan harapan petur. Pada tuturan tersebut, Ujang mengeluhkan sikap Bapak yang tidak bisa bertanggung jawab pada keluarganya. Alih-alih mendapat kebahagiaan, tetapi kekecewaan yang diungkapkan melalui “*Lain mawa kulawargana ka kacilakaan lahir batin*” atau “Bukan membawa keluarganya pada kecelakaan lahir batin” yang didapatkan. Tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai penderitaan secara lahiriah dan batiniah yang dirasakan oleh keluarga Ujang akibat perbuatan Bapak. Dari penuturan tersebut, penutur berhasil membuat petur menyadari kesalahannya. Namun, petur tetap ingin mendapat pengakuan dari penutur dan lawan bicara lainnya.

#### 4. Melaporkan

Secara umum, melaporkan mencakup tindakan penyampaian informasi dengan tujuan tertentu dan dapat melibatkan berbagai bentuk komunikasi yang bergantung pada konteks. Dalam percakapan sehari-hari, tuturan ini memberikan informasi kepada petur atau sebagai jawaban atas pertanyaan dari penutur kepada petur. Jawaban yang diberikan dapat berupa informasi awal atau sebagai penjelasan dan penegasan atas informasi sebelumnya. Pada bagian ini, melaporkan dibagi menjadi dua, yaitu informatif dan kesaksian.

##### a. Informatif

Informatif merujuk pada karakteristik dari informasi yang memberikan pemahaman kepada penerima. Informasi yang informatif mengandung fakta atau konteks yang relevan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang suatu masalah atau kejadian. Dalam asertif, tuturan yang bersifat informatif merujuk pada informasi atas kejadian yang dialami penutur dan disampaikan kepada petur. Dalam dialog, contoh penyampaian bersifat informatif adalah sebagai berikut.

(10) Ujang : “*Wa Kinoh geus nagih hutang séwa imah. Mawa duit heunteu, ayeuna?*”

(“**Uwa Kinoh udah nagih hutang sewa rumah. Bawa uang tidak sekarang?**”)

Euis : “*Aya ieu. Sakalian keur iuran sakola Si Ucu.*”

(“Ini ada. Sekalian untuk iuran sekolah Si Ucu.”)

(NJK, hlm. 7)

Tuturan (10) menggambarkan adanya penyampaian informasi dari Ujang kepada Euis. Informasi yang disampaikan berupa penagihan uang sewa yang harus segera dibayarkan. Situasi tutur yang melatarbelakangi hal tersebut adalah kondisi keluarga Ujang yang tinggal di sebuah rumah sewa

sederhana. Kala itu, pemilik rumah meminta uang sewa untuk segera dibayarkan. Oleh sebab itu, Ujang meneruskan informasi pada Euis untuk menanyakan dan meminta uang sewa yang harus dibayarkan.

b. Kesaksian

Kesaksian adalah sebuah pernyataan yang diberikan oleh saksi mengenai suatu peristiwa yang dilihat secara kasat mata. Kesaksian merujuk pada keterangan atau bukti yang diberikan oleh seseorang berdasarkan apa yang dia lihat, dengar atau dialami secara langsung. Kesaksian yang diberikan tidak selalu bersifat mutlak dan dapat terpengaruh oleh berbagai faktor seperti ingatan, persepsi, atau bias personal. Berikut bentuk kesaksian dalam bentuk dialog dalam naskah drama *Nu Jaradi Korban*.

- Ucu : “*Aéh aya Ceu Euis ... Iy .. Iyyy ... gila ... Iyyyy ...*”  
 (“Eh ada Kak Euis ... Ih .. Ihhh ... Gila ... Ihhhh ...”)
- Euis : “*Naon Cu bibirigidigan kitu? Aya naon?*”  
 (“Kenapa Cu menggigil gitu? Ada apa?”)
- (11) Ucu : “***Bieu téh di dinya di parapatan. Aya nu ngagéléngkeun manéh kana beus kota. Iyy.. ngan sariak, pas pisan kagéléngna téh hareupeun Ucu. Hiiiii! Polona ucrat-acrét, getihna ngabayabah.***”  
 (“Barusan di sana di perempatan. Ada yang menabrakkan diri ke bus kota. Ihh .. cuma merinding, pas sekali terlindasnya itu di depan Ucu. Hiiih! Otaknya berceceran, darahnya bertumpahan.”)

(NJK, hlm. 9)

Situasi tuturan (11) diawali dengan kedatangan Ucu yang menampilkan ekspresi ketakutan. Ketika itu, Ucu diketahui pulang dari berjualan. Kakaknya Euis melihatnya dengan bingung dan menanyakan apa yang terjadi. Tanpa ragu, Ucu memberitahukan kejadian yang baru saja ia lihat dalam perjalanan pulang. Informasi atau kesaksian yang disampaikan Ucu bersifat kronologis. Hal ini disebabkan Ucu memberikan informasi secara detail, mulai dari lokasi hingga ciri-ciri korban yang dilihatnya.

Informasi terkait lokasi dapat dilihat pada “*Bieu téh di dinya di parapatan.*” yang menunjukkan lokasi kejadian berada di sebuah perempatan. Tuturan “*Aya nu ngagéléngkeun manéh kana beus kota.*” menunjukkan sebuah kejadian seseorang yang menabrakkan diri pada bis kota. Penjelasan berikutnya berupa ciri-ciri korban yang dijelaskan melalui “*Iyy.. ngan sariak, pas pisan kagéléngna téh hareupeun Ucu. Hiiiii! Polona ucrat-acrét, getihna ngabayabah.*”. Penuturan tersebut bermaksud menjelaskan kondisi di lokasi dan kondisi korban setelah menabrakkan diri.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan yang ada dalam naskah *Nu Jaradi Korban* ini digunakan sebagai bentuk pengekspresian atau pengungkapan emosi karakter setiap tokoh. Pesan-pesan yang dimuat dalam naskah tersebut tampak dari tuturan masing-masing tokoh dengan maksud dan tujuan tertentu dan disesuaikan dengan informasi yang mereka dapatkan. Pada beberapa subasertif, identifikasi penanda tidak dapat dideteksi menggunakan kata, frasa, atau klausa, tetapi kalimat tuturan secara utuh, seperti pada bagian melaporkan. Pada bagian tersebut, penanda yang ada pada tuturan berupa serangkaian peristiwa yang disampaikan secara kronologis. Kurangnya referensi penanda khusus pada penelitian dengan objek berbahasa Sunda menjadi rintangan dalam mengidentifikasi tindak tutur asertif, terutama ketika diaplikasikan pada naskah drama. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan referensi terkait penanda khusus dari jenis tindak tutur asertif untuk mempermudah analisis data. Selain itu, topik ini direkomendasikan untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya, terutama dalam meneliti tuturan dalam drama dan film yang melibatkan interaksi secara langsung antara penutur dan petutur.

## REFERENSI

- Arifsetiawati, M., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Ich Schenk Dir Eine Geschichte-Mutgeschichten*. *Identitaet*, 9(3), 21-31.
- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(3 Jul).
- Artati, Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57.
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik). *Jpbj*, 3(3), 394–406.
- Chandrayani, N. M. A. P., & Andry Anita Dewi, N. M. (2021). Tindak Tutur Asertif dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* Karya Shin Hirano. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 3(1), 70. <https://doi.org/10.24843/js.2021.v03.i01.p06>
- Delvi, D. T. V. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens*. 86.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fitria, H. K., & Saksono, L. (2021). Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Naskah Drama *Dantons tod* Karya Georg Büchner. *Identitas*, 10(2).

- Green, G. M. (2010). Meaning in Language Use. In *Semantics. Volume 1* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1515/9783110368505-005>
- Gita, M. M., & Dini Restiyanti Pratiwi. (2023). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(2), 185–202. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.15488>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 297–303.
- Indrayanti, N., Haryadi, H., & Baehaqie, I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta Karya Puthut E.a. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 62–67. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29951>
- Janati, L. (2023). Realisasi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Perintah dalam Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Latihan PPJB-SIP*, 3(3A).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maujud, H. F. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. 65.
- Nashih, H. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Drama Gakepucchi Hoteru* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Ningrum, S. (2015). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Bunga Semerah Darah Karya WS Rendra.
- Nugroho, R. D. (2022). Tindak Tutur Asertif Tokoh Botchan Berpemarkah Adverbia Konnani, Sonnani, Dan Annani Dengan Fungsi Ilokusi Kolaboratif. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 171–187. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.36737>
- Nuramila. (2020). Tindak Tutur Dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik. *Yayasan Pendidikan Dan Sosial*, 53(9), 1–20. <https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB2-05210144025.pdf/online/131020>
- Nurdiansyah, R., Rabi'ul Muzammil, A., & Patriantoro. (2019). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–9.
- Nuryadin, T. R. (2020). Tindak Tutur Pada Pesan Singkat (SMS) Layanan Masyarakat Otomatis Oleh Satgas Penanganan Covid-19. *Metahumaniora*, 10, 390–402.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga
- Rahardi, R. K. (2004). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Islamia*, 1(1), 17–23.
- Ramadhan, M. C. (2013). *Analisis Fungsi Tindak Tutur Dina Naskah Drama Meredong Kerya Rosyid E. Abby* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rasa, M. P. D. B., Andayani, A., & Ulya, C. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Naskah Drama Peace Karya Putu Wijaya Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal*

- Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 27.  
<https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35499>
- S, Irzam Sarif, & Darmayanti, N. (2020). Tindak Tutur Bahasa Jepang Pada Media Sosial "Instagram" Di Masa Pandemi Covid-19: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10, 285–294.
- Safriani, N., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 67–77.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J. S. Khairen. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(2022), 1–14.
- Salsabila, F., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2022). Tindak Tutur Representatif Penderita Impostor Syndrome Dalam Novel a Untuk Amanda. *Metahumaniora*, 12(2), 145.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.40524>
- Sugianto, R. (2023). *KBBI VI (VI)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Waluyo, H.J. (2003). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wijana D.P. dan Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yanti, Sudaryat, Y., & Hernawan. (2017). *Tindak Tutur Bahasa Sunda Dalam Naskah Drama Nagri Katumbiri Karya Nazarudin Azhar Untuk Bahan Ajar Membaca Di Sma (Tinjauan Pragmatik)*. 5(2), 1–11.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.